

KAJIAN PSIKOLINGUISTIK TERHADAP FAKTOR KETERLAMBATAN BICARA PADA ANAK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Rita Silpina¹, Nikmatul Wahyuti², Fatmawati³

Universitas Islam Riau

e-mail: [¹ritasilpina@student.uir.ac.id](mailto:ritasilpina@student.uir.ac.id), [²nikmatulwahyuti@student.uir.ac.id](mailto:nikmatulwahyuti@student.uir.ac.id),
[³fatmawati@edu.uir.ac.id](mailto:fatmawati@edu.uir.ac.id)

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-01-31
Review : 2025-01-31
Accepted : 2025-01-31
Published : 2025-01-31

KATA KUNCI

Psikolinguistik, Bahasa, Anak.

A B S T R A K

Keterlambatan berbicara pada anak merupakan masalah yang signifikan dan dapat mempengaruhi perkembangan sosial serta akademis mereka. Latar belakang penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan berbicara, baik dari dalam diri anak (faktor internal) maupun dari lingkungan sekitar (faktor eksternal). Permasalahan yang diidentifikasi mencakup pengaruh genetika, hormon testosteron, serta lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor tersebut dan memberikan rekomendasi untuk penanganan yang efektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur yang menganalisis berbagai penelitian terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti genetika dan pengaruh hormon testosteron berkontribusi terhadap keterlambatan berbicara, sementara faktor eksternal seperti lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan berbicara anak. Rekomendasi yang diberikan mencakup pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung, seperti interaksi verbal yang positif di rumah, program pendidikan yang inklusif di sekolah, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Selain itu, penanganan medis dan terapi untuk anak yang mengalami gangguan berbicara juga sangat dianjurkan. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan anak-anak dapat mengatasi keterlambatan berbicara dan berkembang secara optimal dalam komunikasi dan interaksi sosial.

A B S T R A C T

Speech delay in children is a significant issue that can affect their social and academic development. The background of this research focuses on identifying the factors that cause speech delays, both from within the child (internal factors) and from the surrounding environment (external factors). The identified problems include the influence of genetics, testosterone hormone,

Keywords: *Psycholinguistics, Language, Children.*

as well as the home, school, and community environments. The aim of this study is to understand these factors and provide recommendations for effective intervention. The method used in this research is a literature review that analyzes various related studies. The results indicate that internal factors such as genetics and the influence of testosterone hormone contribute to speech delays, while external factors such as the home, school, and community environments also play a crucial role in the development of children's speaking abilities. Recommendations include the importance of creating a supportive environment, such as positive verbal interactions at home, inclusive educational programs in schools, and community involvement in supporting children's language development. Additionally, medical intervention and therapy for children experiencing speech disorders are highly recommended. With a comprehensive approach, it is hoped that children can overcome speech delays and develop optimally in communication and social interaction.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa pada anak seharusnya dimulai sejak usia dini. Bahasa digunakan anak sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan individu lain, berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran kepada lawan bicara (Julianita et al., 2023). Namun, tidak semua anak memiliki kemampuan bahasa yang serupa. Setiap anak menunjukkan karakteristik yang unik, dengan perbedaan yang jelas dalam kemampuan berbahasa (Pitriyasari et al., 2023). Setiap individu memiliki cara berbeda dalam mengungkapkan perasaan dan pemikirannya, bahkan sebagian anak kesulitan dalam merangkai pikiran dan perasaan mereka menggunakan bahasa (Sitepu et al., 2023). Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, seperti perkembangan kognitif dan stimulasi bahasa yang diterima anak. Kondisi tersebut memerlukan perhatian lebih dalam merancang pendekatan yang sesuai untuk mendukung perkembangan bahasa anak (Wulandari et al., 2023).

Pengungkapan perasaan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Pada anak, perasaan diungkapkan sebagai respons terhadap keinginan atau kebutuhan yang mereka rasakan (Nurkholidha et al., 2023). Anak menggunakan berbagai bentuk bahasa, baik verbal maupun non-verbal, untuk mengkomunikasikan perasaannya. Bahasa verbal disampaikan melalui tanda-tanda bunyi secara lisan, sementara bahasa non-verbal diwujudkan melalui bahasa tubuh, seperti gerakan tubuh (Paradifa & Fatmawati, 2024). Bahasa yang digunakan anak memerlukan perhatian khusus, mengingat hal ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap cara anak berkomunikasi. Pemahaman ini akan mempermudah orang tua dan pendidik dalam membantu anak mengekspresikan dirinya dengan lebih efektif. Selain itu, pengembangan kemampuan bahasa anak juga dapat mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka (Maryam & Fatmawati, 2024).

Gangguan berbahasa pada anak merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius (Asriani et al., 2023). Anak mulai memperoleh bahasa sejak dini melalui beberapa mekanisme. Penelitian mengenai pemerolehan bahasa yang dilakukan

oleh (Febriani et al., 2023) mengungkapkan bahwa anak belajar bahasa melalui berbagai cara. 1) anak memperoleh bahasa melalui perilaku verbal yang menghasilkan stimulus dan merangsang respons dalam bentuk bahasa. 2) kemampuan bahasa anak berkembang secara alami, bergantung pada potensi dan kapasitas individu. 3) pemerolehan bahasa pada anak juga dipengaruhi oleh proses perkembangan kognitif, yang mencakup tahapan input, proses, dan output (Raudhoturrahmah et al., 2023). Pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor ini akan membantu orang tua dan pendidik mendukung perkembangan bahasa anak dengan cara yang tepat. Selain itu, proses perkembangan bahasa ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman yang dialami anak (Fitriana et al., 2023).

Bahasa berfungsi sebagai alat utama dalam berinteraksi sosial dengan sesama. Anak berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, hingga berlanjut pada interaksi dengan keluarganya, termasuk orangtua (Zulfa et al., 2023). Keterampilan dasar yang harus dimiliki anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar meliputi keterampilan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Keempat keterampilan ini perlu dikuasai anak secara bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Darmuki et al. (2018) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa sangat penting bagi anak dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Penguasaan keterampilan berbahasa yang baik juga akan mempengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, keterampilan tersebut berperan besar dalam mendukung prestasi akademik dan perkembangan emosional anak (Magdalena et al., 2021).

Pembelajaran bahasa pada anak sebaiknya dimulai sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Wardhana, 2019) yang mengungkapkan bahwa bahasa pertama kali diperoleh anak pada usia 0-3 tahun. Pada tahap awal, bahasa anak terbentuk melalui tangisan yang merupakan refleksi dari bayi itu sendiri. Tangisan ini bukanlah respons atas keinginan untuk menangis, melainkan bentuk awal dari kode bahasa yang memiliki tujuan komunikasi tertentu. Pada tahap berikutnya, bayi mulai mengucapkan kata-kata yang terdiri dari suku kata. Selanjutnya, bayi meniru suara-suara yang ia dengar dari lingkungan sekitar. Pada akhirnya, anak mulai berbicara secara lebih jelas dan terstruktur. Proses ini menunjukkan perkembangan bahasa yang alami sesuai dengan usia dan stimulasi yang diterima anak. Pemahaman terhadap tahap-tahap ini penting dalam memberikan dukungan yang tepat agar anak dapat berkembang secara optimal dalam keterampilan berbahasa (Mulyaningsih, 2023).

Perkembangan bahasa pada anak memerlukan perhatian khusus. Bahasa anak akan terus berkembang seiring bertambahnya usia, dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Dalam kehidupan sehari-hari, anak menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan, mulai dari bermain hingga belajar. Apabila anak mengalami gangguan dalam berbahasa, permasalahan ini dapat berdampak pada aspek lain dalam kehidupan mereka. Gangguan bahasa dapat menghambat interaksi sosial anak dengan masyarakat dan mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi selama kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini juga dapat menghalangi perkembangan sosial dan kognitif anak, yang berdampak pada prestasi akademik dan keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk segera mengidentifikasi dan menangani gangguan berbahasa pada anak agar perkembangan mereka tetap optimal (Fatmaira et al., 2024).

Asas kebutuhan dalam penggunaan bahasa akan terus berlanjut sepanjang kehidupan, dari masa anak-anak hingga dewasa. Perkembangan bahasa menjadi salah satu faktor terpenting dalam tumbuh kembang anak, di mana anak berusaha untuk memahami, menerima, dan menyimpan informasi yang kemudian disampaikan baik

dalam bahasa verbal maupun non-verbal, serta secara reseptif maupun ekspresif (Hadi et al., 2019). Bahasa akan terus digunakan dalam berbagai aktivitas. Sebagai makhluk sosial, anak perlu dipersiapkan dengan bekal pengetahuan yang memadai. Untuk berinteraksi dengan masyarakat, anak memerlukan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Berbagai permasalahan terkait bahasa akan dibahas dalam artikel ini, yang nantinya dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pembelajaran bahasa di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh perkembangan bahasa terhadap kemampuan komunikasi anak. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa pada anak (Natsir, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti akan memaparkan temuan dan membahasnya secara deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur, di mana peneliti mencari berbagai referensi dari penelitian terdahulu mengenai faktor keterlambatan anak dalam berbicara serta penelitian relevan lainnya (Ahyar et al., 2022). Untuk memastikan validitas temuan, peneliti menerapkan triangulasi data, yang melibatkan pemeriksaan berbagai sumber data dari penelitian yang relevan sebelumnya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah artikel penelitian yang relevan, sementara data penelitian terdiri dari hasil temuan dari penelitian-penelitian tersebut. Dengan cara ini, peneliti akan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan komprehensif tentang topik yang diteliti.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh (Sahir, 2022). Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, kemudian mereduksi data temuan berdasarkan kesamaan dan perbedaan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu. Setelah itu, peneliti akan menyajikan hasil temuan yang terkait dengan faktor keterlambatan anak dalam berbicara, serta bagaimana faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak (Susanto et al., 2023). Sebagai langkah terakhir, peneliti melakukan validasi akhir untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan yang diperoleh. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, khususnya dalam kasus keterlambatan berbicara. Peneliti juga berharap hasil temuan ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik dalam bidang pendidikan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan studi literatur mengenai faktor yang mempengaruhi gangguan bahasa, terutama gangguan berbicara, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, baik dari dalam diri anak maupun dari luar (Kifriyani, 2020). Keterlambatan berbicara pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Faktor Keterlambatan Berbicara Pada Anak

Keterlambatan Berbicara pada Anak	
Faktor Internal (Dalam)	Faktor Eksternal (Luar)
Genetika	Lingkungan Rumah
Pengaruh Hormon Testosterone	Lingkungan Sekolah
	Lingkungan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak dipengaruhi oleh dua faktor utama. Peneliti memperoleh temuan ini melalui kajian literatur dan analisis terhadap berbagai penelitian yang relevan. Faktor pertama yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak adalah faktor internal, yakni genetika atau keturunan. Anak yang memiliki lidah lebih pendek dan tebal cenderung mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem secara jelas. Selain itu, faktor internal lain yang turut berperan adalah pengaruh hormon testosteron, yang dapat mempengaruhi perbedaan dalam perkembangan berbicara antara anak laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, faktor eksternal juga memengaruhi keterlambatan berbicara pada anak. Faktor pertama dalam kategori eksternal adalah lingkungan rumah dan keluarga, di mana interaksi dan dukungan verbal sangat berperan. Faktor kedua adalah lingkungan sekolah, yang memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak melalui pembelajaran dan interaksi sosial. Terakhir, lingkungan masyarakat tempat anak tinggal turut mempengaruhi kemampuan berbicara anak, karena paparan bahasa yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari (Arni et al., 2023).

Pembahasan

Keterlambatan berbicara merupakan masalah yang perlu segera ditangani, karena dapat berdampak besar pada perkembangan anak. Menurut (Hafifah et al., 2023) keterlambatan dalam berbicara dapat menyebabkan kesulitan anak dalam mengungkapkan perasaan kepada lawan bicaranya. Padahal, kemampuan berkomunikasi sangat penting bagi anak, terutama saat mereka berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah untuk memperoleh pengetahuan baru. Oleh karena itu, penanganan yang tepat harus dilakukan agar anak dapat mengatasi kesulitan ini dan berkembang secara optimal. Pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, termasuk dalam mengatasi keterlambatan berbicara. (Wardhana, 2019) menjelaskan bahwa pengasuhan yang baik akan membentuk karakter positif pada anak, yang nantinya akan diterapkan dalam interaksi sosial mereka. Selain itu, (Natsir, 2019) menambahkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak merupakan proses pembelajaran yang sangat krusial. Keterlambatan berbicara yang tidak segera ditangani akan menimbulkan masalah tambahan bagi anak, terutama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, yang membutuhkan keterampilan berkomunikasi yang baik.

Berdasarkan pemaparan yang diperoleh dari hasil penelitian melalui studi pustaka, ditemukan beberapa temuan penting mengenai faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak. Peneliti mengidentifikasi bahwa keterlambatan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri anak dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Setiap faktor tersebut memiliki berbagai aspek yang turut mempengaruhi keterlambatan berbicara anak. Faktor internal, seperti kondisi fisik atau genetik, memainkan peran besar dalam perkembangan bahasa anak. Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat juga berkontribusi dalam membentuk kemampuan berbahasa anak. Perhatian terhadap kedua faktor ini sangat penting untuk mendeteksi dan menangani keterlambatan berbicara secara lebih efektif (Mulyaningsih, 2023).

Faktor internal mengacu pada penyebab yang berasal dari dalam tubuh anak yang mempengaruhi keterlambatan berbicara. Keterlambatan berbicara pada anak dapat terjadi akibat adanya kelainan pada organ mulut yang bersifat genetik serta pengaruh hormon testosteron. Menurut (Manshur & Jannah, 2021) mengidentifikasi keterlambatan berbicara pada anak bisa sangat sulit, karena hal ini berkaitan erat dengan

fungsi otak, saraf mulut, lidah, tenggorokan, pernapasan, pita suara, dan tonus otot. Faktor-faktor ini mempengaruhi kemampuan anak dalam menghasilkan suara dan mengucapkan kata-kata dengan baik. Keberadaan kelainan atau gangguan pada sistem ini dapat memperlambat perkembangan kemampuan berbicara anak, yang akhirnya berdampak pada interaksi sosial dan pembelajaran. Penanganan yang tepat pada faktor internal ini sangat diperlukan untuk membantu anak mengatasi keterlambatannya.

Genetika adalah salah satu faktor internal yang dapat menghambat kemampuan berbicara pada anak. Faktor ini berperan dalam menurunkan kondisi tertentu yang diwariskan dari orang tua atau leluhur. Menurut (Masitoh, 2019), *ankyloglossia*, yang disebabkan oleh faktor genetik, menghalangi kemampuan lidah untuk menghasilkan fonem. Kondisi ini terjadi karena lidah tidak dapat bergerak dengan maksimal, sehingga fonem atau bunyi sulit untuk diucapkan dengan jelas. Terapi dan penanganan medis dapat membantu dalam proses penyembuhan kondisi ini. Selain itu, anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu menghadapi hambatan dalam berbicara. (Sidebang et al., 2023) menyatakan bahwa tunarungu menyebabkan anak tidak dapat mendengar suara-suara di lingkungan sekitar, sehingga kesulitan dalam memproduksi kata-kata yang dipelajari dari keluarga dan masyarakat. Gangguan ini juga berdampak pada perkembangan bahasa dan kemampuan komunikasi anak. Penanganan sejak dini sangat penting agar anak dapat mengatasi keterlambatan berbicara yang disebabkan oleh faktor genetik maupun gangguan pendengaran.

Faktor internal lainnya yang dapat menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak adalah adanya pengaruh hormon testosteron. Hormon ini lebih banyak dimiliki oleh laki-laki, sehingga laki-laki cenderung lebih sering mengalami gangguan berbicara yang dipengaruhi oleh hormon tersebut. (Kifriyani, 2020) menjelaskan bahwa hormon testosteron pada pria dapat menyebabkan gangguan dalam kemampuan berbicara. Selain itu, (Mulyaningsih, 2023) mengungkapkan bahwa tingkat hormon testosteron yang tinggi pada masa prenatal dapat memperlambat pertumbuhan neuron di hemisfer kiri otak. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam menghafal dan menyimpan kosakata. Proses pengolahan bahasa yang terjadi pada hemisfer kiri menjadi terhambat, yang pada akhirnya memperlambat perkembangan kemampuan berbicara anak. Keterlambatan berbicara ini bisa berdampak pada komunikasi dan interaksi sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor internal, keterlambatan berbicara pada anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pengaruh dari tokoh-tokoh di sekitar anak dan lingkungan tempat anak tinggal dapat memainkan peran penting dalam perkembangan kemampuan berbicara. Faktor eksternal ini berfokus pada aspek psikologis anak, yang dapat menyebabkan anak merasa enggan dan kesulitan untuk mengungkapkan perasaan. Menurut (Safitri et al., 2021) menyatakan bahwa ilmu psikolinguistik mempelajari penggunaan bahasa dari sisi psikologinya, dan hal ini sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, termasuk dalam hal berbicara. Lingkungan sosial yang mendukung dan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya dapat mempercepat perkembangan kemampuan berbicara anak. Jika lingkungan tidak mendukung, anak cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, yang berpotensi menghambat perkembangan sosialnya. Peran serta orang tua, guru, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak dalam berbicara.

Keterlambatan berbicara juga dapat disebabkan oleh afasia, yaitu gangguan neurologis yang mempengaruhi bagian otak yang mengatur fungsi bahasa. Penelitian

oleh (Arni et al., 2023) menjelaskan bahwa afasia motorik dapat mengakibatkan kesulitan berbicara, termasuk keterlambatan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan. Meskipun penyandang afasia dapat memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain, mereka kesulitan untuk merespons dengan bahasa verbal. Kondisi ini sering terjadi secara mendadak, terutama akibat kondisi medis seperti tumor otak atau stroke, yang merusak area otak yang mengontrol kemampuan berbicara. Penyandang afasia motorik mengalami hambatan dalam mengorganisir dan menyusun kata-kata dengan tepat, sehingga mereka tidak dapat mengungkapkan diri dengan lancar. Gangguan ini juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Seiring berjalannya waktu, terapi bahasa yang intensif dan dukungan medis dapat membantu mengatasi keterlambatan berbicara yang disebabkan oleh afasia.

Faktor eksternal yang pertama yang menyebabkan keterlambatan anak dalam berbicara adalah lingkungan rumah atau keluarga. Keluarga memegang peran krusial dalam memberikan pengajaran kepada anak, termasuk dalam hal pengajaran berbicara. Perhatian yang cukup dari orangtua diperlukan agar anak tidak mengalami permasalahan, seperti keterlambatan berbicara. (Natsir, 2019) menjelaskan bahwa peran keluarga sangat vital dalam mendidik anak, terutama dalam mengajarkan keterampilan berbahasa, termasuk berbicara. Secara psikologis, orangtua memiliki peran sebagai pendidik pertama bagi anak, yang bertanggung jawab memberikan fondasi awal dalam perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, orangtua harus memperhatikan cara berkomunikasi dan memberi stimulasi bahasa yang tepat untuk mendukung perkembangan berbicara anak. Upaya orangtua dalam memberikan perhatian dan pengarahan yang baik dapat membantu anak mengatasi hambatan dalam berbicara dan meningkatkan keterampilan bahasa mereka.

Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh (Yulianti, 2021), yang menjelaskan bahwa pengasuhan yang baik oleh orangtua dapat mendukung tumbuh kembang anak dan memberikan dampak positif, termasuk dalam perkembangan keterampilan berbahasa, seperti berbicara. Selain itu, urutan kelahiran anak juga berperan dalam keterlambatan berbicara. (Sidebang et al., 2023) menyatakan bahwa posisi anak dalam urutan kelahiran dapat mempengaruhi keterlambatan berbicara, karena anak yang lebih muda mungkin merasa kurang percaya diri atau terhambat dalam berbicara, sementara anak pertama sering kali menjadi model dalam keluarga. Faktor lain yang turut mempengaruhi keterlambatan berbicara adalah pendidikan orangtua. Ketidaktahuan orangtua mengenai pentingnya pengasuhan yang tepat dapat menghambat kemampuan berbicara anak, karena kurangnya stimulasi dan perhatian terhadap perkembangan bahasa anak. Orangtua yang memahami peran mereka dalam mendidik anak secara optimal akan mampu memberikan pengasuhan yang mendukung perkembangan bahasa anak secara lebih baik.

Faktor eksternal berikutnya yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara adalah faktor sekolah. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan, memiliki peran dalam memberikan edukasi kepada siswa, namun masih terdapat masalah yang dapat membuat anak merasa tidak nyaman, sehingga mereka cenderung memilih untuk diam. Ketidaknyamanan ini dapat memengaruhi kemampuan anak untuk berbicara dengan lancar. (Arni et al., 2023) menjelaskan bahwa peran guru sangat penting dalam membantu anak mengembangkan pengetahuan baru, khususnya dalam keterampilan berbicara. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan media pembelajaran yang inovatif, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara

anak. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung dan menyenangkan dapat memberikan dorongan yang positif bagi anak untuk lebih aktif berbicara. Penggunaan pendekatan yang lebih interaktif dapat membantu anak merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide dan perasaan mereka.

Lingkungan masyarakat juga memainkan peran penting sebagai faktor eksternal yang dapat menghambat kemampuan berbicara anak. Masyarakat berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan nilai-nilai sosialisasi yang benar, termasuk penggunaan bahasa dalam interaksi verbal. Masyarakat yang mendukung dapat memberikan pengaruh positif, sehingga anak-anak dapat mempraktikkan keterampilan berbicara mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian (Sabarua, 2020) juga menunjukkan bahwa selain pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat turut berperan dalam proses pengajaran bagi anak. Di dalam lingkungan yang mendukung, anak dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya dengan lebih efektif, karena mereka akan terbiasa berbicara dalam konteks yang bervariasi dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan yang memperhatikan aspek bahasa sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini berinteraksi dan dapat diatasi melalui pendekatan yang melibatkan kedua aspek tersebut. Pengawasan yang melibatkan orangtua, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk memberikan dukungan dalam membantu anak memperoleh kemampuan berbahasa. Pendekatan ini mencakup intervensi medis dan non-medis yang dapat mempercepat perkembangan kemampuan berbicara anak. Selain itu, pengawasan yang terintegrasi antara lingkungan rumah, pendidikan, dan masyarakat diharapkan dapat mengurangi hambatan yang dihadapi anak dalam berbicara. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi orangtua, pihak sekolah, dan masyarakat untuk lebih peka terhadap perkembangan bahasa anak. Melalui perhatian dan tindakan yang tepat, anak akan memperoleh kesempatan untuk mengatasi keterlambatan berbicara secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Issue March)*. CV Agree Media Publishing.
- Arni, D., Br, N., Lestari, D. A., Fahmi, D., & Riau, U. I. (2023). Kemampuan Reseptif Anak Terlambat Bicara Pasca Terapi: Tinjauan Psikolinguistik. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 191–195.
- Asriani, P., Afuri, R., Afriana, R., & Fatmawati. (2023). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 185–190.
- Fatmaira, Z., Pasaribu, T., & Habibi, R. (2024). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Tingkat Dasar (Kajian Psikolinguistik). *Warta Dharmawangsa*, 18(3), 1039–1049.
- Febriani, A. E., Nasywa, R., Halimah, S., Fatmawati, & Febria, R. (2023). Studi Kapasitas Leksikon Mental pada Subjek Berjenis Kelamin Laki-Laki dan Perempuan Melalui Alat Uji Asosiasi Kata: Suatu Kajian Psikolinguistik. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 137–141.
- Fitriaa, A., Nurwahyuni, Firjianti, R., & Fatmawati. (2023). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Abnormal: Disleksia. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 145–155.

- Pendidikan, 2(2), 53–62.
- Hadi, S., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2019). Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Siswa Kelas III SD N 011 Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(3), 277–286.
- Hafifah, A. W., Fiamanillah, Abdullah, R., Fatmawati, & Febria, R. (2023). Analisis Bentuk-Bentuk Bahasa Tulis pada Anak dengan Gangguan Disleksia. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 91–96.
- Julianita, Kusyirah, M., Yuyun, & Fatmawati. (2023). Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa pada Anak Autisme. *SAJAK: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 206–211.
- Kifriyani, N. A. (2020). Analisis Penderita Gangguan Cadel Pada Kajian Psikolinguistik. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 7(2), 35–43.
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan pada Siswa Kelas IV di SDN Gondrong 2. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 243–252.
- Manshur, A., & Jannah, R. N. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Di Desa Tegalrejo Banyuwangi Dalam Kajian Psikolinguistik. *Jurnal PENEROKA*, 1(2), 239–247.
- Maryam, S., & Fatmawati, F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran RADEC terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Materi Iklan, Slogan, Poster kelas VIII SMPN 2 Siak Kecil. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 1052–1062.
- Masitoh. (2019). Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Elsa*, 17(1), 40–54.
- Mulyaningsih, I. (2023). Kebiasaan Berbahasa di Media Sosial: Kajian Psikolinguistik. *Aksara*, 35(1), 106–115.
- Natsir, N. (2019). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1), 1–29.
- Nurkholidha, P., Denurzah, S., & Fatmawati. (2023). Gangguan Berbahasa Penderita Labioschisis atau Bibir Sumbing pada Podcast PWK: Kajian Psikolinguistik. *JURNAL TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 5(2), 106–112.
- Paradifa, S. A., & Fatmawati. (2024). Tindak Tutur Direktif dalam Komentar Warganet Pada Postingan Instagram Nadiem Anwar Makarim: Studi Kasus dalam Seleksi Guru ASN PPPK. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 569–580.
- Pitriyasari, Islamiyah, H. Y., Masruri, A., & Fatmawati. (2023). Kajian Psikolinguistik: Analisis Gangguan Berbahasa Tokoh Kakak dalam Film My Stupid Brother. *Jurnal Sajak*, 2(2), 217–222.
- Raudhoturrahmah, N., Shafina, V., Pajriansyah, & Fatmawati. (2023). Bahasa Tulis Pada Anak Kelas 1 SD Negeri 006 Pelita dengan Gangguan Disleksia (Kajian Psikolinguistik). *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 196–199.
- Sabarua, J. O. (2020). Psikolinguistik dalam Pendidikan. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 1–12.
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 59–67.
- Sahir, S. H. (2022). Metodologi Penelitian.
- Sidebang, P. D., Gafari, O. F., Puteri, A., & Adisaputera, A. (2023). Gangguan Berbahasa Pada Anak Usia 10 Tahun. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 10(2), 83–90.
- Sitepu, C., Danil, M., Nova, P. D., Fatmawati, & Febria, R. (2023). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Usia 4-6 Tahun: Tinjauan Psikolinguistik. *SAJAK : Sasta, Bahasa, Dan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 106–110.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Wardhana, I. G. N. P. (2019). Perkembangan Bahasa pada Anak 0-3 Tahun dalam Keluarga. *Jurnal Linguistik*, 20(39), 95–101.
- Wulandari, A. L., Zulfadilla, I., Afdal, A., Fatmawati, & Febria, R. (2023). Kajian

Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa Tokoh Angel dalam Film Sebuah Lagu untuk Tuhan. Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan, 2(2), 12–19.

Yulianti, R. (2021). Pemerolehan Kalimat Majemuk Anak Usia 4; 0 Tahun Melalui Kegiatan Bermain. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 10, 13–22. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/113926>

Zulfa, M., Marsela, J., Dafis Nur, S., & Universitas Islam Riau a-d mukminatizulfa, F. (2023). Gangguan Berbahasa Tataran Fonologis pada Penderita Afasia Pasca Stroke Tipe Iskemik. Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan, 2(2), 200–205.